



## Ala Pejuang Lengkap dengan Janur Kuning

JOGJA - Sekitar pukul 07.30, *gaok* (terompet) yang berada di Pasar Beringharjo meraung-raung. Suaranya nyaring dan membahana disambut bunyi sirine dari beberapa kendaraan. Bersamaan itu, dari empat penjuru jalan, ribuan sepeda menyerbu titik nol di Monumen SO 1 Maret.

Dari arah utara, ribuan sepeda melewati Jalan Malioboro. Dari barat, sepeda-sepeda yang diberangkatkan bersama dari Demak Ijo juga tiba. Demikian juga peserta yang dari arah selatan (Pyramid Café) dan timur (JEC).

Ribuan sepeda berbagai jenis itu dikendarai oleh warga dengan berbagai atribut. Mulai pakaian olah raga, sampai dengan pakaian-pakaian tradisional ala *tempo doeloe*. Janur kuning sebagai simbol pejuang saat Serangan Oemoem 1 Maret 1949 dulu, melintang

di leher masing-masing.

Itulah puncak kegiatan peringatan Serangan Oemoem (SO) 1 Maret ke 60 yang dipusatkan di Monumen SO 1 Maret, kemarin. Jika tahun-tahun sebelumnya peringatan banyak diikuti para veteran, peringatan kali ini lebih banyak diikuti generasi muda. Maklum, peringatan kali ini sengaja diselenggarakan dengan misi agar generasi muda bisa meneladani semangat juang peristiwa heroik 60 tahun silam itu.

Di sisi lain, panitia dan Pemkot Jogja punya misi lain lewat kegiatan ini. Yakni memasyarakatkan kembali pemanfaatan sepeda sebagai moda transportasi yang populer disebut *segosegawe* (*sepeda kanggo sekolah lan nyambut gawe*) ■

► Baca Ala ... Hal 13

## Wali Kota Ajak Bangun Kebanggaan Bersepeda

### ■ ALA

Sambungan dari hal 3

Karena itulah, dalam peringatan tahun ini, panitia mengambil tema *Jogja Kembali Bersepeda*.

Wali Kota Jogja Herry Zudi-

anto mengatakan, peringatan SO 1 Maret adalah milik Jogja untuk Indonesia. Dan lewat kegiatan ini, tidak hanya sekadar mengenang, tapi juga meneruskan perjuangannya.

"Tahun ini sengaja dibuat beda, karena dilaksanakan bersamaan dengan sosialisasi

*segosegawe*. Inilah perjuangan kita sekarang," katanya.

Dalam orasinya, wali kota mengajak semua pihak untuk membangun kebanggaan bersepeda. Bahwa bersepeda bukan identik dengan *wong cilik*, pengguna sepeda bukan warga kelas dua.

Untuk mewujudkan agar Jogja bisa menjadi kota yang ramah bagi sepeda, ia mengajak semua pihak untuk membangun etika lalu lintas yang beradab. Termasuk di antaranya memberikan ruang dan kesempatan yang sama menggunakan jalan bagi sepeda. (din)



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 19 Januari 2025  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005